Jurnal Kolaboratif Sains
e-ISSN : 2623-2022

Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS

Tantangan Internal: Perbandingan Tingkat Disiplin dan Nilai Kezuhudan Santri Masa Kini dengan Masa Lampau (Studi Kasus Pesantren Assyafiiyah NW Penangsak)

Internal Challenges: Comparison of the Level of Discipline and Asceticism of Students Today and in the Past (Case Study of Assyafiiyah Islamic Boarding School NW Penangsak)

Moh Nawawi
Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Haji Abdul Rasyid Lombok Tengah

***Corresponding Author: Email :** Muhammadnawawi208@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:
Received: 30 Jun, 2025
Revised: 19 Aug, 2025
Accepted: 30 Sep, 2025

Kata Kunci:
Disiplin, Kezuhudan, Santri, Pesantren, Transformasi Karakter

Keywords:
Pesantren, Discipline, Zuhd, Islamic Education

DOI: 10.56338/jks.v8i9.8713

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan tingkat disiplin dan nilai kezuhudan santri di Pesantren Assyafiiyah NW Penangsak antara masa kini dan masa lampau, dengan fokus pada tantangan internal yang memengaruhi transformasi karakter santri. Fenomena globalisasi dan digitalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap gaya hidup santri, termasuk pola ibadah, kedisiplinan, serta orientasi spiritual mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan santri masa lampau lebih terjaga karena pola pengasuhan yang ketat dan minim gangguan teknologi, sedangkan santri masa kini menghadapi distraksi gadget, media sosial, dan gaya hidup konsumtif yang menurunkan nilai kezuhudan. Meskipun demikian, inovasi kurikulum dan penguatan program pembinaan karakter menjadi kunci untuk mempertahankan nilai pesantren di era kontemporer. Penelitian ini menyarankan penguatan peran kiai dan ustaz dalam mengintegrasikan pendekatan spiritual, teknologi, dan manajemen pesantren agar relevan dengan zaman tanpa kehilangan ruh tasawuf.

ABSTRACT

This study aims to examine the internal challenges faced by pesantren in maintaining the level of discipline and the value of zuhd (asceticism) among contemporary students compared to those of the past. Using a qualitative case study approach at Pesantren Assyafiiyah NW Penangsak, this research collected data through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that the discipline level and practice of zuhd among today's students tend to decline compared to previous generations. Contributing factors include the influence of digital technology, increased exposure to external cultures, and changes in parenting patterns. Nevertheless, the pesantren continues to play a vital role in instilling moral values and spiritual resilience through adaptive strategies such as curriculum contextualization and strengthening of extracurricular programs. This research contributes theoretically to the study of Islamic education transformation and practically offers recommendations for pesantren management to develop discipline reinforcement programs that are relevant to contemporary challenges.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, pembinaan akhlak, dan penguatan karakter santri. Salah satu nilai yang dijaga secara turun temurun adalah kedisiplinan dalam beribadah dan kezuhudan (asketisme), yaitu sikap menjauhi kemewahan duniawi demi mendekatkan diri kepada Allah. Namun, perkembangan zaman menghadirkan tantangan baru. Globalisasi, akses internet, dan teknologi komunikasi memengaruhi pola pikir dan perilaku santri. Nilai-nilai kesederhanaan sering berbenturan dengan gaya

hidup modern yang materialistis. Oleh karena itu, penting untuk menelaah sejauh mana nilai disiplin dan kezuhudan santri di era kini dibandingkan dengan masa lampau, khususnya di Pesantren Assyafiiyah NW Penangsak sebagai studi kasus.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran fundamental dalam mencetak generasi Muslim yang berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki komitmen keagamaan yang tinggi. Sejak awal kemunculannya, pesantren telah menjadi pusat pendidikan karakter, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Kekuatan pesantren tidak hanya terletak pada penguasaan santri terhadap ilmu-ilmu agama seperti fikih, tauhid, dan tasawuf, tetapi juga pada pembentukan kepribadian melalui disiplin ketat dan internalisasi nilai-nilai kezuhudan. Kedisiplinan santri merupakan manifestasi dari ketaatan terhadap tata tertib yang ditetapkan pesantren, termasuk jadwal ibadah, pengajian, dan adab kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kezuhudan dipahami sebagai sikap menjauhkan diri dari kemewahan dan kesenangan duniawi yang berlebihan, sehingga santri fokus mengasah dimensi spiritual dan intelektual.

Dalam konteks historis, sistem pendidikan pesantren sangat menekankan prinsip kesederhanaan dan ketaatan. Santri masa lampau umumnya menjalani kehidupan yang jauh dari hiruk-pikuk dunia luar. Mereka tinggal di asrama sederhana, mengikuti jadwal kegiatan yang padat dari subuh hingga larut malam, dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengaji kitab kuning, berdiskusi dengan kiai, serta berdzikir. Kedisiplinan ditegakkan melalui pengawasan langsung dari kiai dan ustaz serta melalui sanksi moral seperti teguran atau hukuman edukatif bagi santri yang melanggar tata tertib. Nilai kezuhudan menjadi napas kehidupan mereka; konsep “cukup” dan “qana’ah” menjadi panduan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Namun, dinamika sosial dan kemajuan teknologi membawa perubahan besar dalam lanskap pesantren. Santri masa kini hidup dalam era digital yang menawarkan kemudahan akses informasi dan hiburan tanpa batas. Smartphone, media sosial, dan internet menjadi bagian dari keseharian mereka. Di satu sisi, teknologi memudahkan santri mengakses kitab dan materi pembelajaran secara digital, memperluas wawasan, dan mempercepat komunikasi. Di sisi lain, arus informasi yang tak terfilter menimbulkan distraksi dan tantangan baru dalam menjaga fokus belajar, kedisiplinan, dan orientasi spiritual. Fenomena seperti keterlambatan hadir dalam pengajian, penurunan minat terhadap diskusi kitab klasik, hingga kecenderungan membawa barang-barang mewah ke lingkungan pesantren merupakan realitas yang kian sering ditemukan.

Tantangan internal ini menuntut pesantren melakukan adaptasi agar tidak kehilangan ruh pendidikannya. Pesantren perlu mempertahankan nilai-nilai klasik seperti disiplin, kesederhanaan, dan penghormatan kepada guru, sekaligus membuka diri terhadap perkembangan zaman. Transformasi ini bukan sekadar perubahan kurikulum, tetapi juga penataan ulang manajemen pesantren, strategi pembinaan karakter, dan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual. Dalam pandangan pendidikan karakter, krisis kedisiplinan dan kezuhudan santri saat ini dapat dipandang sebagai gejala bergesernya orientasi hidup dari spiritual-transendental menuju material-pragmatis. Oleh karena itu, penelitian yang secara khusus membandingkan kedisiplinan dan nilai kezuhudan santri dari dua generasi berbeda masa lampau dan masa kini sangat relevan untuk melihat arah perkembangan pesantren ke depan.

Pesantren Assyafiiyah NW Penangsak dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sejarah panjang dalam mendidik santri dengan tradisi keilmuan di organisasi Nahdlatul Wathan (NW) yang kental. Pesantren ini didirikan dengan misi melahirkan generasi alim dan berakhlak yang siap menjadi pelanjut perjuangan dakwah pendiri Organisasi NW, Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Dengan akar tradisi keilmuan yang kuat dan visi spiritual yang jelas, pesantren ini merupakan cerminan pesantren salafiyah yang masih memegang teguh nilai-nilai klasik. Namun, seperti pesantren lain pada umumnya, Pondok Pesantren Assyafiiyah NW Penangsak juga menghadapi fenomena masuknya budaya digital, keterbukaan informasi, dan tuntutan modernisasi pendidikan.

Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena kajian akademik tentang perubahan nilai-nilai pesantren sering kali hanya berfokus pada aspek kurikulum atau metode pembelajaran. Sementara itu, dimensi karakter seperti kedisiplinan dan kezuhudan yang menjadi inti pembentukan moral santri jarang dibahas secara komprehensif. Padahal, kedisiplinan bukan hanya persoalan kepatuhan administratif, tetapi juga terkait dengan internalisasi nilai (value internalization) yang membentuk

habitus seorang santri. Begitu pula dengan kezuhudan, yang bukan hanya masalah asketisme, tetapi juga orientasi hidup yang berdampak pada pilihan sikap terhadap dunia.

Dari perspektif teori pendidikan Islam, nilai kedisiplinan dan kezuhudan dapat dipandang sebagai implementasi maqaṣid al-syari'ah dalam bidang hifz al-din (penjagaan agama) dan hifz al-nafs (penjagaan jiwa). Disiplin membantu santri menjaga keteraturan ibadah, sementara kezuhudan menjaga hati dari dominasi hawa nafsu duniawi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi teoretis karena dapat memperkaya literatur tentang pendidikan karakter di pesantren, sekaligus memberi masukan praktis bagi pengelola pesantren dalam merumuskan strategi pembinaan yang efektif di era digital.

Secara empiris, penelitian ini diharapkan mampu menjawab beberapa pertanyaan penting: (1) bagaimana tingkat kedisiplinan dan nilai kezuhudan santri di masa lampau dibandingkan dengan santri masa kini? (2) faktor-faktor internal apa saja yang memengaruhi perubahan tersebut? dan (3) strategi apa yang dapat dilakukan pesantren untuk menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap perkembangan zaman dan pemeliharaan nilai-nilai luhur pesantren? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan lahir rekomendasi yang aplikatif bagi pengelola pesantren untuk memperkuat pembinaan karakter santri.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan urgensi reposisi peran pesantren di era kontemporer. Pesantren tidak boleh sekadar menjadi benteng nostalgia nilai-nilai klasik, tetapi juga harus menjadi pusat inovasi yang mampu memadukan tradisi dan modernitas. Upaya mempertahankan kedisiplinan dan kezuhudan tidak boleh dilakukan secara represif, melainkan dengan pendekatan edukatif yang menumbuhkan kesadaran intrinsik santri. Dengan demikian, santri tidak hanya disiplin karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran spiritual; tidak hanya zuhud karena dipaksa hidup sederhana, tetapi karena pilihan sadar untuk mengutamakan akhirat. Pendekatan semacam ini akan memastikan bahwa pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai kedisiplinan dan nilai kezuhudan santri telah menjadi perhatian sejumlah peneliti dalam studi pesantren. Disiplin di pesantren dipahami sebagai kepatuhan santri terhadap tata tertib yang berlaku, baik dalam aspek ibadah, belajar, maupun kehidupan sehari-hari. Dhofier (2015) menegaskan bahwa disiplin merupakan salah satu pilar utama dalam tradisi pesantren karena dengannya tercipta keteraturan yang mendukung proses internalisasi ilmu dan pembentukan akhlak. Pesantren menerapkan kedisiplinan melalui jadwal yang ketat, mulai dari bangun tidur, shalat berjamaah, belajar kitab, hingga kegiatan malam. Sistem pengawasan dilakukan secara langsung oleh kiai dan ustaz serta santri senior, sehingga membentuk lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan perilaku disiplin.

Selain disiplin, nilai kezuhudan memiliki kedudukan penting dalam pendidikan pesantren. Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin memaknai zuhud sebagai sikap melepaskan ketergantungan hati pada dunia dan mengutamakan akhirat. Dalam tradisi pesantren, kezuhudan diajarkan melalui gaya hidup sederhana, pemenuhan kebutuhan secara minimalis, serta orientasi ibadah yang kuat. Konsep ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menekankan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai jalan menuju kedekatan kepada Allah. Pesantren menjadi tempat latihan spiritual di mana santri dibiasakan hidup bersahaja, menjauhi kemewahan, dan menghindari sikap berlebih-lebihan (israf).

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti adanya pergeseran nilai di pesantren akibat modernisasi. Misalnya, Hasan (2020) menemukan bahwa keterbukaan akses teknologi digital memberikan dampak ambivalen: di satu sisi memudahkan akses ilmu, tetapi di sisi lain menimbulkan distraksi yang mengganggu fokus belajar dan kedisiplinan santri. Penelitian lain oleh Muzakki (2018) mengungkapkan bahwa modernisasi fasilitas pesantren, seperti penggunaan gadget dan media sosial, menyebabkan sebagian santri mengalami penurunan motivasi dalam mengikuti halaqah kitab klasik. Fenomena ini memunculkan tantangan baru bagi pesantren untuk menyeimbangkan antara tuntutan modernitas dengan pelestarian nilai-nilai tradisional.

Dalam perspektif teori pendidikan karakter, kedisiplinan dan kezuhudan merupakan bagian dari upaya pembentukan habitus moral santri. Lickona (1991) menyebutkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya melibatkan penanaman pengetahuan moral, tetapi juga pembiasaan perilaku melalui praktik sehari-hari. Dalam konteks pesantren, disiplin bukan sekadar kepatuhan formal, melainkan proses

internalisasi nilai yang menumbuhkan kesadaran intrinsik. Demikian pula, kezuhudan bukan sekadar keterpaksaan hidup sederhana, tetapi pilihan sadar yang mengarahkan santri untuk menjadikan dunia sebagai sarana, bukan tujuan.

Berdasarkan kajian pustaka ini, tampak bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pengaruh modernisasi secara umum terhadap perilaku santri, namun belum secara mendalam membandingkan tingkat kedisiplinan dan kezuhudan antara dua generasi santri dalam satu pesantren yang sama. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah (research gap) dengan menganalisis secara spesifik bagaimana perbandingan kedisiplinan dan nilai kezuhudan santri masa kini dengan masa lampau di Pesantren Assyafiiyah NW Penangsak. Analisis ini penting untuk merumuskan strategi pembinaan karakter santri yang relevan dengan tantangan era digital tanpa mengorbankan ruh pesantren.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) yang berfokus pada Pesantren Assyafiiyah NW Penangsak sebagai locus penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah memahami fenomena pergeseran tingkat kedisiplinan dan nilai kezuhudan santri secara mendalam dan kontekstual. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dari perspektif partisipan, sehingga cocok untuk mengungkap dinamika internal pesantren yang tidak dapat diukur hanya dengan angka.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Assyafiiyah NW Penangsak, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memadukan kurikulum salafiyah dan modern. Subjek penelitian meliputi:

Kiai dan Ustaz senior yang memiliki pengalaman mengasuh santri lebih dari 45 tahun.

Santri alumni yang menempuh pendidikan di pesantren pada periode 10–20 tahun lalu.

Santri aktif yang sedang menempuh pendidikan saat penelitian dilakukan

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Tujuannya agar data yang diperoleh kaya, mendalam, dan representatif.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan dengan kiai, ustaz, alumni, dan santri aktif untuk menggali persepsi mereka tentang kedisiplinan dan kezuhudan. Pertanyaan dirancang terbuka agar informan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara naratif.

Observasi partisipatif: Peneliti mengikuti kegiatan harian santri, seperti shalat berjamaah, belajar kitab, dan aktivitas malam, untuk melihat langsung tingkat kedisiplinan dan praktik kezuhudan.

Dokumentasi: Mengumpulkan arsip pesantren seperti buku tata tertib, jadwal harian, dan foto kegiatan, serta catatan sejarah yang dapat mendukung analisis perbandingan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles & Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap:

Reduksi data: Menyaring data mentah, mengelompokkan temuan yang relevan, dan membuang informasi yang tidak terkait.

Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk matriks perbandingan antara santri masa lampau dan masa kini.

Penarikan kesimpulan: Menginterpretasi data untuk menemukan pola, hubungan, dan perbedaan mendasar terkait kedisiplinan dan kezuhudan.

Keabsahan Data

Untuk menjaga kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check dengan memberikan ringkasan temuan kepada informan untuk diverifikasi kebenarannya.

Etika Penelitian

Peneliti memastikan kerahasiaan identitas informan dan memperoleh izin resmi dari pihak pesantren sebelum melakukan penelitian. Pendekatan dilakukan dengan menghormati kultur pesantren agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran santri.

Melalui metodologi ini, diharapkan penelitian menghasilkan gambaran komprehensif tentang dinamika perubahan tingkat kedisiplinan dan nilai kezuhudan santri, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembinaan karakter di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pesantren Assyafiiyah NW Penangsak

Pondok Pesantren Assyafiiyah NW Penangsak didirikan oleh Tuan Guru Haji Abdul Rasyid bertempat di salah satu kampung bernama penangsak pada tgl 12 maret 2002, berawal dari madrasah diniyah islaminyah dan menjadi pormal dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Tinggi, ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berdiri di bawah naungan Organisasi Nahdlatul Wathan (NW), sebuah organisasi keagamaan dan pendidikan yang didirikan oleh Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Pesantren ini memiliki visi mencetak santri yang faqih fid-din, berakhlak karimah, dan siap mengabdikan diri kepada masyarakat. Sistem pendidikannya memadukan kurikulum salafiyah dengan fokus pada kajian kitab kuning dan kurikulum modern yang mencakup pelajaran umum. Lingkungan pesantren dikelola sedemikian rupa untuk menciptakan atmosfer religius melalui pembiasaan ibadah berjamaah, pengajian rutin, dan pengawasan akhlak.

Tradisi pendidikan di pesantren ini sejak awal berdiri sangat menekankan nilai kedisiplinan. Setiap santri diwajibkan mengikuti jadwal yang ketat mulai dari subuh hingga malam hari. Kehidupan santri diatur dengan tata tertib yang jelas, mulai dari kewajiban mengikuti shalat berjamaah, kehadiran di madrasah diniyah, hingga peraturan berpakaian. Demikian pula, nilai kezuhudan menjadi ruh pembinaan karakter. Santri dibiasakan hidup sederhana, menghindari perilaku konsumtif, dan fokus pada pengembangan ilmu serta ibadah.

Temuan Penelitian: Perbandingan Kedisiplinan Santri Masa Lampau dan Masa Kini

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kiai, ustaz senior, serta para alumni, diperoleh gambaran bahwa santri masa lampau dikenal memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Kehadiran mereka di shalat berjamaah hampir mencapai 100%, keterlambatan jarang terjadi, dan pelanggaran tata tertib sangat minim. Alumni yang diwawancarai mengingat bahwa kontrol dari kiai dan ustaz dilakukan secara langsung, dan ada sanksi moral seperti membaca doa khusus atau mengulang hafalan jika terlambat.

Sebaliknya, pengamatan terhadap santri masa kini menunjukkan adanya penurunan kedisiplinan dalam beberapa aspek. Misalnya, tingkat keterlambatan dalam shalat subuh berjamaah meningkat sekitar 15–20% dibandingkan laporan catatan kedisiplinan tahun-tahun sebelumnya. Sebagian santri terlihat menggunakan waktu istirahat untuk bermain ponsel, bahkan hingga larut malam, yang berdampak pada keterlambatan bangun subuh. Beberapa ustaz juga mengeluhkan menurunnya semangat sebagian santri dalam mengikuti kegiatan malam seperti mudzakarah dan halaqah.

Faktor penyebab penurunan kedisiplinan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Distraksi teknologi: Akses terhadap smartphone dan media sosial mengurangi fokus santri.

Perubahan pola pengasuhan: Sistem pengawasan yang sebelumnya ketat kini lebih longgar karena jumlah santri semakin besar dan tenaga pengasuh terbatas.

Perubahan kultur: Modernisasi fasilitas pesantren membuat santri lebih nyaman, tetapi sekaligus menurunkan kesadaran akan pentingnya disiplin sebagai latihan jiwa.

Temuan Penelitian: Pergeseran Nilai Kezuhudan

Nilai kezuhudan di masa lampau tampak dari kesederhanaan hidup santri. Alumni menceritakan bahwa mereka hanya memiliki pakaian seperlunya, makan bersama dalam nampan sederhana, dan jarang membawa barang mewah ke pesantren. Fokus utama mereka adalah menuntut ilmu. Kezuhudan dipahami bukan sebagai keterpaksaan, melainkan sebagai teladan dari para kiai yang hidup sederhana.

Santri masa kini menunjukkan kecenderungan berbeda. Observasi lapangan menemukan bahwa sebagian santri membawa gawai canggih, memperhatikan gaya berpakaian, bahkan mengikuti tren media sosial. Hal ini tidak selalu negatif, tetapi menunjukkan perubahan orientasi dari pola hidup zuhud menuju pola hidup yang lebih modern dan ekspresif.

Kiai dan ustaz senior menilai bahwa perubahan ini merupakan konsekuensi dari keterbukaan informasi global. Santri terpapar gaya hidup luar melalui media sosial, sehingga standar kesederhanaan mereka bergeser. Namun, para pengasuh juga mengakui bahwa kezuhudan tidak boleh dipahami secara kaku. Santri tetap dapat menggunakan teknologi selama tidak melalaikan ibadah dan nilai utama pesantren.

Pembahasan: Tantangan Internal Pesantren

Temuan di atas menunjukkan bahwa pesantren menghadapi tantangan internal berupa ketidakseimbangan antara modernisasi fasilitas dan pelestarian nilai. Penurunan kedisiplinan dan pergeseran kezuhudan bukan semata-mata akibat kelalaian santri, tetapi juga sistem pembinaan yang perlu disesuaikan dengan konteks zaman.

Dalam perspektif pendidikan karakter, kedisiplinan santri seharusnya ditanamkan bukan hanya melalui sanksi eksternal, tetapi juga melalui kesadaran internal. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali, yang menekankan pembiasaan (riyāḍah) dan keteladanan (uswah) sebagai metode utama. Pesantren perlu memperkuat program mentoring spiritual, seperti halaqah akhlak dan muhasabah rutin, agar santri memahami makna kedisiplinan sebagai ibadah, bukan sekadar kewajiban administratif.

Sementara itu, kezuhudan perlu dipahami secara kontekstual. Dalam era digital, zuhud bukan berarti menolak teknologi, tetapi menggunakannya secara bijak. Prinsip "menguasai dunia tanpa diperbudak dunia" harus diajarkan agar santri mampu menjaga hati dari cinta dunia berlebihan. Pesantren dapat membuat regulasi penggunaan gadget, misalnya dengan jam tertentu untuk belajar daring dan waktu bebas dari gawai. Dengan demikian, santri tetap mendapatkan manfaat teknologi tanpa kehilangan fokus spiritual.

Strategi Penguatan Disiplin dan Kezuhudan

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa strategi dapat diimplementasikan untuk memperkuat kembali disiplin dan nilai kezuhudan santri:

Penguatan peran kiai dan ustaz: Kehadiran mereka sebagai teladan hidup sederhana dan disiplin adalah faktor kunci.

Revitalisasi tata tertib: Aturan perlu disesuaikan dengan tantangan baru, termasuk regulasi penggunaan ponsel dan media sosial.

Pendekatan partisipatif: Libatkan santri dalam merumuskan aturan sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab.

Inovasi kurikulum karakter: Tambahkan materi literasi digital berbasis nilai, agar santri memahami etika penggunaan teknologi.

Monitoring dan evaluasi berkelanjutan: Catat perkembangan disiplin santri secara periodik dan lakukan evaluasi bersama pengasuh.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang transformasi nilai di pesantren. Ia menunjukkan bahwa kedisiplinan dan kezuhudan bukanlah konsep statis, melainkan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Temuan ini mendukung teori habitus Bourdieu, di mana struktur sosial pesantren membentuk habitus santri, tetapi habitus juga dapat berubah ketika lingkungan sosial berubah.

Secara praktis, penelitian ini memberi masukan bagi pengelola pesantren bahwa mempertahankan nilai klasik memerlukan strategi kreatif. Disiplin dan kezuhudan tidak bisa dipertahankan dengan cara lama semata. Perlu inovasi manajemen berbasis nilai, integrasi teknologi secara proporsional, dan pemberdayaan guru sebagai teladan moral. Dengan demikian, pesantren tetap relevan sekaligus mampu melahirkan santri yang siap menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa terdapat pergeseran tingkat disiplin dan nilai kezuhudan antara santri masa lampau dan masa kini di Pesantren Assyafiiyah NW Penangsak. Santri masa kini menghadapi tantangan internal berupa distraksi digital dan gaya hidup konsumtif, sehingga nilai kesederhanaan dan kedisiplinan cenderung melemah. Upaya yang disarankan adalah memperkuat manajemen pesantren berbasis nilai (value-based management), mengoptimalkan peran guru dan kiai sebagai teladan, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan pembinaan, bukan sekadar hiburan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang kompleks dalam mempertahankan nilai-nilai kedisiplinan dan kezuhudan santri di era modern. Perbandingan antara santri masa lampau dan masa kini menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan, baik dari segi pola hidup, motivasi belajar, maupun orientasi spiritual. Pada masa lampau, santri hidup dalam suasana yang relatif sederhana, minim distraksi, dan memiliki ikatan emosional serta religius yang sangat kuat dengan kiai dan pesantren. Disiplin ketat yang diterapkan pesantren diterima dengan penuh ketaatan karena adanya kontrol sosial yang kuat dan rasa tawadhu yang mengakar. Kehidupan santri diwarnai dengan semangat kezuhudan, yaitu hidup sederhana, menjauhkan diri dari kemewahan, serta mengutamakan ibadah dan pengabdian.

Namun, kondisi tersebut mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Santri masa kini hidup dalam dunia yang terhubung secara digital, di mana akses terhadap informasi, hiburan, dan interaksi sosial sangat mudah diperoleh. Hal ini membawa dampak positif berupa perluasan wawasan, namun juga menghadirkan tantangan berupa distraksi belajar, ketergantungan pada media sosial, dan menurunnya kedisiplinan waktu. Sebagian santri cenderung mengutamakan kenyamanan dan fasilitas, sehingga nilai kezuhudan mengalami reinterpretasi: bukan lagi dimaknai sebagai hidup serba kekurangan, tetapi lebih sebagai sikap mengontrol diri dari berlebihan dan memanfaatkan fasilitas secara proporsional.

Pesantren Assyafiiyah NW Penangsak telah melakukan berbagai langkah adaptif untuk menjawab tantangan tersebut, seperti memperkuat kurikulum akhlak, menghadirkan program pembinaan karakter yang lebih kontekstual, serta mengintegrasikan literasi digital agar santri dapat memanfaatkan teknologi secara bijak. Peran kiai dan ustadz menjadi faktor sentral dalam menanamkan keteladanan, sebab transformasi nilai tidak hanya dapat dilakukan melalui pengajaran kognitif, tetapi harus diwujudkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin dan kezuhudan santri akan lebih mudah terinternalisasi apabila didukung oleh lingkungan yang konsisten dan pengawasan yang efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan internal pesantren bukan semata-mata masalah santri yang menurun kualitasnya, melainkan dampak logis dari perubahan zaman yang harus direspon secara kreatif. Pesantren perlu memperkuat identitasnya dengan tetap menjaga nilai-nilai klasik seperti disiplin dan zuhud, namun dengan formulasi yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Rekomendasi yang dapat diberikan antara lain: peningkatan kualitas pengasuhan melalui pendekatan humanis dan persuasif, penerapan teknologi secara produktif untuk mendukung pembelajaran, dan penciptaan budaya pesantren yang tetap mengakar pada tradisi tetapi adaptif terhadap realitas kontemporer.

Implikasi Penelitian Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan pesantren dengan memperkaya literatur mengenai dinamika kedisiplinan dan kezuhudan santri dalam konteks modernitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep zuhud dapat direinterpretasi agar tetap relevan di era digital, dengan menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup dan pengendalian diri dari sifat konsumtif. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori pendidikan karakter berbasis pesantren yang adaptif terhadap perubahan sosial.

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi pengelola pesantren dan

pendidik. Pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang memadukan pembelajaran agama, akhlak, dan literasi digital secara seimbang. Program pengasuhan harus diperkuat dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan motivasional, sehingga santri merasa terlibat secara emosional. Selain itu, kebijakan pengawasan terhadap penggunaan teknologi perlu diatur secara proporsional: tidak terlalu ketat sehingga membatasi kreativitas, tetapi juga tidak terlalu longgar sehingga mengurangi kedisiplinan. Dengan strategi ini, pesantren dapat mencetak generasi santri yang disiplin, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2019). Pesantren dan Tantangan Modernitas. Jakarta: Prenadamedia Group.
Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
Nata, A. (2020). Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensial. Jakarta: Rajawali Pers.
Madjid, N. (2013). Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina.
Wahid, A. (2019). Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta: LKiS.
Yasmadi. (2014). Modernisasi Pesantren. Jakarta: Ciputat Press.
Geertz, C. (1976). The Religion of Java. Chicago: University of Chicago Press.
Rahardjo, M. D. (2017). Santri, Kyai, dan Modernisasi Pesantren. Bandung: Mizan.
Muhaimin, A. G. (2018). Paradigma Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Suryadinata, L. (2021). Islam dan Kebudayaan. Jakarta: Kompas.
Zarkasyi, H. F. (2020). Reformasi Pendidikan Pesantren: Kritik dan Alternatif. Malang: UIN Maliki Press.
Yusuf, M. (2022). Kezuhudan dalam Perspektif Pendidikan Pesantren. Surabaya: Airlangga University Press.